

FALSAFAH BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MEMBENTUK KELUARGA HARMONIS

**Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Muhammad Bagus Riyanto,
David Yoga Pratama**

Doctor of Philosophy in Social Development Philippine Women's University's
| mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id

UIN Raden Mas Said Surakarta | Mb17r2002@gmail.com
UIN Raden Mas Said Surakarta | Davidpratama7372@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan falsafah bimbingan konseling islami dalam keluarga, dan implementasi falsafah bimbingan konseling islami dalam membentuk keluarga harmonis. Studi ini disarikan dari kajian literatur dengan sumber data primer dari buku dan jurnal tentang bimbingan konseling keluarga, dan sumber data skunder berasal dari buku atau jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif interaktif model Miles dan Huberman. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Falsafah bimbingan konseling islami dalam keluarga secara teoritis dilaksanakan secara preventif maupun kuratif diarahkan untuk pencegahan atau memecahkan masalah ataupun pengembangan individu anggota keluarga agar tujuan dibangunnya sebuah keluarga yang bahagia tercapai; dan 2) Implementasi falsafah bimbingan konseling islami dalam membentuk keluarga harmonis diorientasikan penanaman nilai-nilai keagamaan, karena secara filosofis pengetahuan agama dapat mengarahkan pada tujuan hidup manusia yang sejajar lurus dengan tujuan akhir dari kinerja bimbingan klinis dan developmental untuk membentuk keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islami, Keluarga Harmonis.

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran yang mengandung aturan-aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan mengenai pendidikan karena setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan jasmaniah dan ruhani menuju kedewasaan

untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan jauh kedepan dan memiliki kemampuan untuk menata pola pikir dan tindakan yang baik dan benar.¹ Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat al-Quran yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah yang berkaitan dengan menuntut ilmu, seperti firman Allah dalam surah Al-alaaq ayat 1-5 sebagai berikut:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).²

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca dan belajar melalui ciptaan-Nya, artinya manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mempelajari ciptaan Allah sebagai dasar pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi hidup manusia. Melalui pendidikan segala potensi manusia dapat ditingkatkan dan dikembangkan agar menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju kearah yang baik, tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia.³ Telah dirumuskan bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴

Ayat di atas secara implisit menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk sesempurna makhluk. Keberadaan manusia yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya baik dalam

¹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 5

² Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 1079.

³ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 2003), hlm. 85.

⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2004), hlm.97.

aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, akal, juga hati yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya.⁵ Manusia diciptakan dengan akal dan fikiran yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar juga yang salah. Karena kesempurnaannya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara mendalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik. Keberadaan manusia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan manusia, pasti Allah juga yang lebih mengetahui karakteristik manusia ciptaan-Nya. Allah juga yang mengetahui cara mengembangkan anak manusia hingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar, serta selamat dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Berdasarkan statemen ayat di atas menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan manusia pada saat keluar dari rahim ibunya hingga masuk kubur kembali bukanlah semata-mata untuk bersenang-senang, tetapi ada tujuan penciptaannya. Bahkan ada perintah yang harus dilaksanakan, ada larangan yang harus di jauhi, serta ada peraturan yang harus ditaati.⁶ Dibalik perintah dan larangan tersebut ada hikmah atau manfaat dari suatu perbuatan dan rahasia dibalik sesuatu yang telah ditetapkan Allah. Sebelum Allah menciptakan manusia, tentunya Allah telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam surat al-Alaq ayat 1-5 mengandung hikmah dan jawaban berbagai persoalan, termasuk persoalan kehidupan. Kandungan ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan Allah SWT dalam menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia diciptakan dengan kelebihan yang luar biasa. Manusia mampu membawa dirinya kepada derajat paling tinggi dalam Islam sekaligus jatuh pada derajat paling rendah dihadapan Allah. Karena manusia dibekali akal dan fikiran untuk mengetahui keberadaan diri yang sesungguhnya. Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya mengendalikan hawa nafsu, memelihara dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkan pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku yang benar, yang juga akan menghantarkan kepada kehidupan damai dan tenteram. Tentunya semua itu akan tercapai jika

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 13.

⁶ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)), hlm. 65.

manusia berpedoman pada sumber kehidupan yang turun dari pada Allah yaitu Al-Quran, tentunya tidak lepas dari bimbingan oleh orang-orang yang ahli sehingga manusia itu kembali ke fitrahnya, sebagaimana Allah menciptakan ia sejak didalam rahim ibunya.

Selanjutnya kandungan ayat 5 surat al-Alaq di atas secara implisit menjelaskan karena kemampuan akal fikiran manusia tentang berbagai hal, ada saatnya manusia melakukan sesuatu yang tidak ia sadari atau keluar daripada batas perintah Allah SWT dan kadangkala berbuat diluar jalur yang telah Allah tentukan. Oleh karena itu manusia memerlukan suatu alternatif untuk kembali ke fitrahnya sebagaimana ruhaniahnya dilahirkan kembali dalam keadaan yang suci melalui salah satu proses bantuan berupa Bimbingan dan juga Konseling Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Anwar Sutoyo, bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu ilahi, dan dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar serta kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat di dunia dan akhirat.⁷ Proses pengembangan pada diri manusia tidak berlangsung secara instan. Ada proses yang harus dilalui seorang manusia untuk mencapainya, salah satunya melalui proses pendidikan dalam keluarga yang ditunjang dengan bimbingan konseling keluarga untuk menjamin bahwa setiap anak memperoleh layanan sehingga dapat berkembang secara optimal.

Bimbingan dan konseling keluarga adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan anak. Penguatan hidup anak mempunyai dua segi, pertama adalah perhatian, dan keduanya tanggung jawab yang mutlak perlu demi pemeliharaan hidup anak dan jaminan perkembangan atau pertumbuhannya. Bimbingan dan konseling keluarga menanamkan ke dalam anak cinta kepada kehidupan dan tidak hanya keinginan untuk tetap hidup. Sangat berlainan dengan cinta persaudaraan dan cinta erotis, hubungan orang tua dan anak pada hakikatnya cinta di antara orang yang tidak sama, di mana yang satu memerlukan segala bantuan dan yang lain memberikannya. Justeru karena ciri altruistik dan tidak mementingkan diri inilah, bimbingan dan konseling keluarga menurut Sofyan S. Willis, telah dipandang sebagai jenis bimbingan konseling yang paling tinggi dan yang paling suci dari segala bentuk bimbingan konseling, bahkan bimbingan konseling agama sekalipun. Biasanya

⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran...*, hlm. 1

orang tua terutama ibu dalam hal ini bersifat “*Nursisistik*”, ingin menguasai, ingin memiliki, berhasil menjadi orang tua atau ibu yang mencintai atau menyanyangi selama anak itu belum menikah/masih kecil.⁸

Falsafah Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga Harmonis sebagai isu sentral makalah ini, dilihat dari gugusan pemikiran falsafah bimbingan konseling Islami. Sasaran penting kajian ini menguak aspirasi falsafah bimbingan konseling islami dalam keluarga dalam praktiknya menetapkan tujuan akhir bimbingan yakni membentuk keluarga islami yang harmonis.

Falsafah Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling*. Hallen, menjelaskan secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk. Jadi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal menggunakan metode dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.”⁹

Sejalan pengertian di atas, Suryo memberikan definisi bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai potensi/kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dari pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹⁰

Menurut Mappiare, bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan atau layanan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan kegiatan membuat pilihan atau penyesuaian untuk memecahkan masalah atau

⁸ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 51.

⁹ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching 2005), hlm. 9

¹⁰ Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Baru Quraisy, 2003), hlm. 28

kesulitan yang sedang atau akan dihadapi dan sesegera mungkin memperoleh pemecahannya.¹¹ Pengertian bimbingan dan konseling menurut Jones, dikutip Kartikawati, merupakan pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem.¹² Menurut Arifin, bimbingan dan konseling adalah pelayanan kepada *client* agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat lebih lanjut pada bidang-bidang tertentu.¹³ Bimbingan dan konseling menurut Wibowo, merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada setiap individu yang mempunyai masalah atau yang tidak mempunyai masalah. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang menuntut keahlian khusus/kompetensi sebagai konselor.¹⁴

Bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁵ Prayitno dan Emha Anti menjelaskan secara filosofis bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶ Adapun menurut Nawawi, bimbingan konseling merupakan suatu usaha menolong orang mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan

¹¹ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 125.

¹² Etti Kartikawati dan M. Arifin, *Modul Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 2005), hlm. 4.

¹³ M. Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2004), hlm. 23.

¹⁴ Mungin Eddy Wibowo, *Teknik Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: IKIP Press, tahun 1994), hlm. 1

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 4.

¹⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Proyek Bimbingan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1995), hlm. 99

masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan diri pada keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah atau kesukaran yang dihadapinya itu.¹⁷

Membandingkan beberapa definisi filosofi bimbingan dan konseling yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan mengenai konsep filosofi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Pertama, bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Ini mengandung pengertian bahwa bimbingan itu bukan suatu kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan secara sistematis, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan. Kedua, bimbingan dan konseling merupakan suatu proses membantu individu karena sifatnya hanya bantuan maka bimbingan tidak memaksa, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara maksimal. Ketiga, bantuan yang diberikan kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, bahwa bimbingan dan konseling islami memberikan bantuan kepada sikap individu baik anak-anak maupun dewasa. Keempat, bantuan yang diberikan dimaksudkan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Setiap individu dalam kemampuannya mempunyai banyak menghadapi kesulitan atau masalah. Bimbingan islami membantu agar individu dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kelima, tujuan bimbingan dan konseling agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungannya sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Keenam, bimbingan dan konseling islami diperlukan dengan personil (petugas) yang memiliki keahlian. Keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan dan penyuluhan.

Menurut Surya, untuk melaksanakan bimbingan dan konseling tidak dilakukan oleh sembarang orang saja, harus memiliki syarat-syarat dan kualifikasi dari segi kepribadian, pendidikan, pengalaman maupun latihan-latihan, sehingga layak menjadi pembimbing dan konselor.¹⁸

¹⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi, Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 27

¹⁸ Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Baru Quraisy, 2003), hlm. 26.

Adapun pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Mengenai kedua dimensi pengertian keluarga tersebut, Shochib menjelaskan sebagai berikut:

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat adanya hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara anggota keluarga tersebut tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga paedagogis.¹⁹

Keluarga dalam pengertian psikologis ialah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun keluarga dalam pengertian paedagogis adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁰

Pengertian keluarga dalam berbagai dimensi tersebut menunjukkan bahwa esensi (ibu dan ayah) adalah kesatu arah dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling islami dalam keluarga adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan keluarganya serta dapat mengarahkan diri dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat, khususnya untuk

¹⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 17.

²⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 56.

kesejahteraan keluarganya.²¹ Secara lebih singkat Willis, mengemukakan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.²²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling keluarga merupakan 1) Proses upaya bantuan yang diberikan kepada individu sebagai anggota keluarga, baik dalam mengaktualisasikan potensinya, maupun dalam mengantisipasi serta mengatasi masalah yang dihadapinya, yang dilakukan melalui pendekatan sistem; dan 2) Suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan, di mana setiap anggota keluarga memperoleh pencapaian kebahagiaan secara utuh.

Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

Landasan filosofis pelaksanaan bimbingan konseling islami dalam keluarga cenderung berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat manusia, hakikat cinta kasih, dan hakikat keluarga itu sendiri. Tanpa memahami filsafat tentang manusia, cinta kasih, dan keluarga, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam keluarga akan menjadi tidak optimal hasilnya. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan bimbingan konseling islami dalam keluarga harus memperhatikan landasan filosofis secara sungguh-sungguh tentang hakikat manusia dalam konsep Islam sebagaimana dikemukakan Guru Besar Ilmu Tasawuf Muhammad Amin Syukur:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berpikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah yang dihadapinya apabila berusaha memanfaatkan kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk baik dan buruk. Hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya mengontrol keburukan.

²¹ Addini Choerunnisa, dkk, *Dinamika Keluarga dan Macam-macam Konseling Keluarga*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012), hlm. 1.

²² Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 87-88.

5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya. Kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut peri kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah unik, dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.
10. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menentukan apakah manusia kecil itu nantinya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.²³

Memahami hakikat manusia tersebut, diharapkan setiap upaya bimbingan dan konseling islami dalam keluarga tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri dalam filsafat Islam. Seorang konselor (baik orang tua, guru, atau yang lain) dalam berinteraksi dengan anak atau anggota keluarganya untuk melaksanakan bimbingan konseling islami dalam keluarga yang harus mampu melihat dan memperlakukannya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensi dan keunikannya.

Falsafah Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

1. Orientasi Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang sesuai dengan konsep al-Quran yakni keluarga yang *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. Konsep keluarga demikian diketahui oleh umat Islam, karena konsep ini sudah sering disosialisasikan dalam setiap peristiwa perkawinan di daerah/tempat. Ulasan beserta penjelasan tentang bagaimana bentuk keluarga yang *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah* biasanya juga sudah diberikan gambaran oleh Kyai, petugas nikah (*Naib*), atau wakil keluarga dari mempelai berdua. Gambaran tersebut biasanya masih bersifat umum dan praktis dalam keseharian kehidupan sosial. Penjelasan mendetail dan filosofis sesuai dengan falsafah

²³ Muhammad Amin Syukur, dkk, *Islam Agama Santun*, (Semarang: LemBkota, 2011), hlm. 67.

bimbingan konseling keluarga belum pernah dijumpai, dengan alasan bertele-tele dan mendasar. Padahal hal ini perlu dijelaskan.

Mengawali pembahasan tema ini, dengan mendasarkan diri pada pengalaman penulis yang dapat disimpulkan bahwa keluarga akan tenteram, damai dan sejahtera jika fungsi-fungsi di dalam keluarga berjalan dengan baik. Tetapi jika fungsi-fungsi di dalam keluarga tidak dapat dilaksanakan oleh anggota keluarga dengan baik, akan menimbulkan problema-problema di dalam keluarga, demikian menurut penulis.

Adapun fungsi-fungsi keluarga yang dimaksud menurut Pujaswarno, dikutip Sutirno, adalah fungsi pengaturan seksual; fungsi reproduksi; fungsi perlindungan dan pemeliharaan; fungsi pendidikan; fungsi sosialisasi; fungsi afeksi dan rekreasi; fungsi ekonomi; dan fungsi status sosial.²⁴

Suami isteri harus menjalankan keseluruhan fungsi keluarga dengan baik, jika fungsi tidak dijalankan dengan baik akan menimbulkan masalah dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 bab IV pasal 30 menyebutkan suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat.

Suami isteri selain mempunyai kewajiban yang sama juga mempunyai hak yang sama diatur oleh UU perkawinan nomor 1 tahun 1974 Bab IV pasal 31 yang berbunyi: (1) Hak dan kedudukan isteri seimbang dengan suami dalam rumah tangga dan di masyarakat; (2) Suami isteri berhak melakukan perbuatan hokum; dan (3) Suami sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga.

Keberadaan Undang-undang tentang aturan perkawinan yang menyangkut hak dan kewajiban suami dan isteri diharapkan tercipta keluarga bahagia. Keluarga yang bahagia akan meminimalkan masalah-masalah yang timbul. Jika keluarga tidak ada kebahagiaan, akan timbul persoalan-persoalan dari suami, isteri, anak-anak, atau struktur anggota keluarga lainnya seperti orang tua atau adik ipar, kakak ipar yang ikut mendiami keluarga tersebut. Persoalan yang muncul bisa dimulai dari persoalan yang ringan, sedang, sampai persoalan berat yang serius dan mengganggu kehidupan manusia dalam keluarga atau di luar keluarga. Jika problem tidak terselesaikan, jiwanya akan tertekan. Jika tekanan jiwa

²⁴ Sutirno, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*, (Bandung: Andi Ofset, 2013), hlm. 126

berlangsung terus-menerus, akan menimbulkan gangguan jiwa. Jika hal itu dibiarkan akan menimbulkan sakit jiwa dan bukan lagi menjadi sasaran bimbingan dan konseling.

Adapun tugas bimbingan konseling keluarga menurut Sutirna sebagai berikut: 1) Membantu seseorang dalam mencegah datangnya problem (*Preventif*/pencegahan); 2) Mempertahankan seseorang dalam keadaan sedemikian baik (usaha *preventif*/pencegahan); dan 3) Membantu seseorang dalam menemukan dan memecahkan problem (usaha *curative*/pengobatan).²⁵

Problem yang sering muncul dalam keluarga menurut penelitian Shochib, di antaranya problem terkait dengan indikator: 1) Problem Seks; 2) Problem kesehatan; 3) Problem Ekonomi; 4) Problem Pendidikan; 5) Problem pekerjaan; dan 6) Problem hubungan intern dan antar keluarga.²⁶

2. Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

Layanan bimbingan konseling islami dalam keluarga menurut Sofyan S. Willis meliputi beberapa layanan bimbingan yaitu: Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan pembinaan keagamaan dan akhlak.

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru itu.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan para konseli menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan para konseli yang membutuhkan berbagai informasi.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya

²⁵ Sutirno, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal...*, hlm. 128.

²⁶ Muh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 5.

penempatan dan penyaluran kelompok belajar, jurusan, konsentrasi, dan atau program studi, program latihan, praktik, magang, ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadinya.

Layanan pembelajaran merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya mereka sehari-hari dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar atau mahasiswa, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga yang memungkinkan konseli memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Layanan keagamaan dan pembinaan akhlak merupakan layanan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga diorientasikan pada layanan keagamaan dan pembinaan keimanan atau tauhid serta akhlak. Layanan jenis ini merupakan hal yang terpenting diberikan kepada individu khususnya anggota keluarga. Karena terbentuknya keluarga yang dinamis dan harmonis berlandaskan pada tiang agama. Dengan pembinaan akhlak, individu selaku anggota keluarga dapat mengetahui bagaimana akhlak untuk berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua atau lebih muda.²⁷

²⁷ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 35-36.

Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Keluarga

Bimbingan konseling keluarga dalam praktiknya membutuhkan strategi dan teknik yang tepat dan efektif. Menurut Willis, ada beberapa strategi dan teknik para konselor memberikan bimbingan dan konseling keluarga, yaitu:

1. Latihan Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

2. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan konseli dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan konseli untuk rileks. Esensi teknik ini menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakekatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

3. Pengkondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan meningkatkan kepekaan konseli agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

4. Pembentukan Perilaku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang

teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor.

5. Permainan Dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara konseli dikondisikan mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *under dog*, misalnya: 1) Kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak; 2) Kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh; 3) Kecenderungan “anak baik” lawan kecenderungan “anak bodoh”; 4) Kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung; 5) Kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah.

Melalui dialog yang kontradiktif ini, menurut pandangan Gestalt pada akhirnya konseli akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi di mana ia berani mengambil resiko. Penerapan permainan dialog ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik “kursi kosong”.

6. Latihan Saya Bertanggung Jawab

Merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu setiap konseli agar dapat mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta konseli membuat pernyataan dan kemudian konseli menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: “...dan saya bertanggung jawab atas hal itu”.

Misalnya: “Saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu”. Atau “Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan sekarang, dan saya bertanggung jawab atas ketidaktahuan itu”.

7. Bermain Proyeksi

Proyeksi yaitu memantulkan kepada orang lain perasaan-perasaan yang dirinya sendiri tidak mau melihat atau menerimanya. Mengingkari perasaan-perasaan sendiri dengan cara memantulkannya kepada orang lain. Sering terjadi, perasaan-perasaan yang dipantulkan kepada orang lain merupakan atribut yang dimilikinya. Dalam teknik bermain proyeksi konselor meminta kepada konseli untuk mencobakan atau melakukan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.

8. Teknik Pembalikan

Gejala-gejala dan perilaku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dari dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini

konselor meminta konseli untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluarkannya. Misalnya: konselor memberi kesempatan kepada konseli untuk memainkan peran sebagai “ekshibisionis” bagi konseli pemalu yang berlebihan.

9. Bertahan dengan Perasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk konseli yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan atau ia sangat ingin menghindarinya. Konselor mendorong konseli untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

Kebanyakan konseli ingin melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini konselor tetap mendorong konseli untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan perasaan yang dialaminya sekarang dan mendorong konseli untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingkah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

Membuka dan membuat jalan menuju perkembangan kesadaran perasaan yang lebih baru tidak cukup hanya mengkonfrontasi dan menghadapi perasaan-perasaan yang ingin dihindarinya tetapi membutuhkan keberanian dan pengalaman bertahan dalam kesakitan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

10. *Home Work Assignments*

Teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan bimbingan konseling melalui metode atau teknik *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh konseli dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Bimbingan konseling dengan teknik *home work assignment* ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri konseli dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

11. *Adaptive*

Teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan konseli untuk terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan. Latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri konseli.

12. Bermain peran

Teknik untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

13. Imitasi

Teknik untuk menirukan secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.²⁸

Tata cara pelaksanaan bimbingan islami dalam keluarga, yaitu: 1) Kenali pribadi individu terlebih dahulu, kenali karakter dan masalah yang dihadapi individu; 2) Lakukan pendekatan dan mendengar keluh kesah anggota keluarga mungkin merasa lebih aman mencurahkan isi hatinya; 3) Beri selang waktu agar anggota keluarga tersebut memiliki waktu luang yang tepat untuk menceritakan masalah/petentangan batinnya; 4) Ciptakan suasana yang kondusif/nyaman bagi individu, atau anda dapat menggunakan ruangan khusus yang diberikan aroma terapi; 5) Hindari emosi dan rasa curiga serta rasa ingin tahu yang berlebihan. Terkadang orang merasa jengkel jika seseorang ingin tahu apa saja yang terjadi dalam dirinya secara berlebihan dan memaksakan; 6) Jika individu/anggota keluarga tersebut membutuhkan nasihat atau kritik yang membangun maka berilah. Namun jangan berlebihan sehingga terkesan menggurui; 7) Berikan motivasi dan bangkitkan rasa percaya dirinya dengan memberikan contoh yang dapat menjadi teladan; 8) Sedapat mungkin bantulah ia mencari solusi/jalan keluar bagi masalah yang dihadapinya; 9) Berikan pujian jika hal ini memang dibutuhkan; 10) Gunakan media yang dapat membantu anda untuk memberikan arahan agar individu dapat memecahkan masalahnya; 11) Konsultasi dengan pihak-pihak terkait atau orang yang lebih ahli dalam menangani individu tersebut; 12) Rahasiakan masalah/konflik yang terjadi dalam diri individu/anggota keluarga tersebut; dan 13) Bimbingan tidak dapat dilakukan dengan jalan pintas atau *backstreet* dan ditinggalkan begitu saja, tapi harus dilakukan secara berkala.²⁹

²⁸ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 42-45.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 37-38.

Mencapai keberhasilan bimbingan konseling islami dalam keluarga, prosedur yang harus ditempuh yaitu:

1. Menyiapkan mental konseli untuk menghadapi anggota keluarga. Alasannya karena ada sebagian anggota keluarga yang jengkel, marah, dan bosan dengan kelakuan konseli yang dianggap amat keterlaluan, merusak diri, mencemarkan nama keluarga, dan biaya keluar jadi besar untuk pemulihan. Mempersiapkan mental konseli berarti konselor harus berani menerima kritikan-kritikan anggota keluarga dan siap untuk berubah kepada kebaikan sesuai harapan keluarga.
2. Memberi kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan terpendam, kritikan-kritikan, dan perasaan-perasaan negatif lainnya terhadap konseli. Di samping itu, ada kesempatan memberi saran-saran, pesan, keinginan terhadap konseli agar berubah. Semuanya bertujuan menurunkan stres keluarga sebagai akibat kelakuan konseli sebagai anggota keluarga yang dicintai..
3. Selanjutnya, konselor memberi kesempatan kepada konseli menyampaikan isi hatinya berupa kata-kata pengakuan jujur atas kesalahannya, serta penyesalan terhadap masa lalu. Kemudian, konseli mengemukakan harapan hidup masa depan dan diberi kesempatan untuk berbuat baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.
4. Selanjutnya, konselor mengemukakan kepada keluarga tentang program pemulihan konseli secara keseluruhan. Maksudnya supaya keluarga konseli menaruh kepercayaan terhadap semua upaya konselor bersama konseli. Selanjutnya, keluarga akan mendorong penyembuhan konseli dengan tulus dan kasih sayang.
5. Konselor meminta tanggapan keluarga tentang program tersebut. Di samping itu, diminta juga tanggapan mereka terhadap keadaan konseli saat ini. Demikian juga, tanggapan konseli terhadap program yang telah disusun konselor, dan juga tanggapan terhadap keluarganya. Tanggapan-tanggapan dari kedua pihak terhadap program yang disusun konselor amat penting supaya semua pihak terutama konseli sungguh-sungguh didalam menjalani program pemulihan dirinya.³⁰

Tahapan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling islami dalam keluarga, yaitu: 1) Tahap persiapan, meliputi mengembangkan hubungan yang baik antar terapis dan keluarga, serta mengembangkan penghargaan emosional

³⁰ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 37-38.

terhadap hubungan dalam keluarga, dinamika dan permasalahannya; 2) Tahap pelaksanaan, meliputi mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan membahas atau mendiskusikan setiap alternatif pemecahan masalah; dan 3) Tahap akhir/penutup, yakni menerapkan alternatif pemecahan yang telah dipilih anggota keluarga.³¹

Adapun implementasi atau praktik bimbingan islami dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis digunakan minimal bila ada tujuh langkah berikut ini:

1. Menanggapi keadaan darurat

Keluarga paling sering meminta konseling sebagai tanggapan atas suatu krisis/keadaan darurat. Tugas pertama konselor adalah menenangkan hati konseli dan menunjukkan keinginan untuk membantu. Anda bisa memberikan saran pada saat itu juga sehingga memungkinkan keluarga untuk bertahan hingga ada waktu untuk bertemu. Pertemuan penting ini harus segera diadakan; kadang-kadang Anda bisa memutuskan untuk segera bertemu dengan keluarga itu. Namun, meskipun dalam keadaan krisis, cobalah tidak mengambil alih atau membiarkan anggota keluarga tergantung pada Anda. Tugas Anda adalah memberikan pengarahan tanpa mengendalikan mereka.

2. Memberikan fokus keluarga itu

Sering kali, keluarga menyimpulkan yang menjadi sumber masalah adalah salah satu anggota keluarga. Setiap orang mendorong Anda untuk menyelesaikan dengan anggota keluarga tersebut. Konseli mungkin terkejut saat Anda menyarankan seluruh keluarga harus terlibat dalam konseling. Kadang-kadang Anda harus memulai dengan orang yang bermasalah dan pelan-pelan memasukkan anggota keluarga yang lainnya. Anak-anak tidak selalu didorong hadir karena mereka cenderung ribut. Dasar dari pengumpulan anggota keluarga adalah kuasa, bukan hubungan darah, kedekatan, atau kesalahan. Siapa pun yang memiliki kuasa untuk mendukung atau melarang terjadinya perubahan harus ikut dalam bimbingan dan konseling keluarga.

3. Menetapkan krisis

Saat Anda mendengarkan anggota keluarga menjelaskan masalah, cobalah mencari jawaban atas beberapa pertanyaan. Apa yang menyebabkan krisis? Mengapa hal itu sekarang terjadi? Kapan terakhir kali

³¹ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 39.

ada kedamaian di dalam keluarga? Apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya?³²

Tahap ini mungkin saja memerlukan beberapa sesi sebelum Anda mulai memahami permasalahannya. Kadang-kadang Anda akan harus terus menebak-nebak sampai Anda benar-benar mendapatkan gambaran yang jelas dan cara-cara berinteraksi mengenai masalah keluarga ini. Anda mungkin berulang kali harus mengatakan "Saya tidak mengerti" atau "Ceritakan dengan lebih jelas lagi mengenai hal itu" sampai Anda benar-benar paham. Seorang terapis secara berkala mengadakan konsultasi pribadi dengan anggota keluarga lainnya, dengan berdasarkan asumsi bahwa satu atau dua orang dalam keluarga, termasuk anak-anak atau kakek nenek, mungkin bisa memberikan gambaran yang lebih jelas lagi tentang dinamika keluarga itu.

4. Menenangkan seluruh anggota keluarga

Sebelum anggota dalam suatu keluarga yang melakukan konseling ini dapat mengatasi situasinya, mungkin konselor perlu menenangkan hati anggota keluarga tersebut, konseli dianjurkan menunjukkan ketenangan, dan membangkitkan harapan. Pada tahap ini, konseling bisa membagikan beberapa kesimpulan awal tentang apa yang menyebabkan masalah muncul dalam keluarga tersebut.

5. Menyarankan perubahan

Langkah ini meliputi pemberian saran dan tuntunan perlahan-lahan ketika orang-orang memutuskan perubahan apa yang harus dilakukan. Anda bisa membantu keluarga tersebut merundingkan beberapa perjanjian perilaku yang akan disetujui oleh setiap anggota keluarga untuk dilakukan setelah sesi konseling selesai. Anda bisa memberikan waktu untuk mendiskusikan masalah komunikasi atau menunjukkan bagaimana anggota keluarga melakukan komunikasi yang salah saat mereka bersama-sama. Mungkin perlu mempertimbangkan kembali peraturan, peran, dan harapan yang tidak realistis, batasan-batasan atau cara-cara yang lebih baik untuk bergaul satu dengan yang lainnya dalam keluarga.

Orang tua mungkin membutuhkan bantuan dalam belajar untuk lebih asertif. Anggota keluarga yang bermasalah memerlukan tuntunan dalam mengubah perilaku, dan keluarga membutuhkan bantuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Keluarga mungkin membutuhkan

³² Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 40-43

bantuan dalam belajar berelasi satu dengan yang lainnya dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Semuanya ini membutuhkan waktu untuk berdiskusi dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru, baik dalam ruang konseling maupun dalam sesi konseling.

6. Menghadapi sikap menolak perubahan

Setelah Anda mulai membuat saran, Anda dengan cepat menemukan siapa yang mau bekerja sama dan siapa yang menolak perubahan. Sering kali, orang yang paling menolak perubahan bukanlah anggota keluarga yang pada awalnya dinilai bermasalah. Kadang-kadang satu atau beberapa orang sangat kritis, mencoba menarik diri dari konseling atau berusaha (mungkin dengan tidak sadar) memanipulasi anggota keluarga yang lain sehingga perubahan itu tidak bisa terjadi. Pada saat seperti ini, Anda perlu menunjukkan bagaimana sikap bercabang tiga dan berbelit-belit menghambat kemajuan konseling.³³

Pada tahap ini, anda sebagai seorang konselor islami telah bergerak dari stres yang menyebabkan krisis dan sedang menghadapi titik yang merusak kebahagiaan keluarga. "Merundingkan ketidakfleksibelan keluarga mungkin merupakan proses yang sulit, lama dan mengancam keluarga. Di sinilah anda sebagai seorang konselor islami perlu mempertimbangkan kemampuan orang lain yang memungkinkan Anda agar terus dapat memotivasi orang lain untuk berubah meskipun mereka merasa terancam, bersalah, marah, atau tidak sabar.

7. Menghentikan konseling

Krisis yang dapat menyebabkan membawa keluarga untuk konseling seperti ini bisa berlalu dalam waktu yang singkat. Tugas anda sebagai seorang konselor islami adalah membantu keluarga menghadapi situasi yang tidak terduga dan belajar bagaimana menemukan masalah yang sebenarnya. Akan lebih baik untuk melengkapi mereka untuk saling berelasi satu dengan yang lainnya dan belajar bagaimana menghadapi krisis di masa yang akan datang. Saat Anda atau mereka merasa bahwa tidak ada kemajuan, itu berarti saatnya untuk menghentikan konseling. Tetapi, cobalah untuk tetap membuka pintu sehingga anggota keluarga itu bisa kembali lagi meminta bantuan bila mereka memutuskan untuk melakukannya di masa yang akan datang.³⁴

³³ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 40-43

³⁴ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 40-43

Falsafah Bimbingan Konseling Islami Membentuk Keluarga Harmonis

Bimbingan konseling islami dalam keluarga merupakan salah satu bidang kajian disiplin ilmu-ilmu humaniora, yang mengkaji manusia sebagai objek sasaran. Seiring dengan perkembangan waktu dan merebaknya filsafat strukturalisme menyebabkan disiplin keilmuan ini kokoh memijakkan kakinya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yakni Bimbingan Konseling. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan jurusan keilmuan ini di beberapa perguruan tinggi, dan telah menghasilkan lulusan di bidangnya, sebut saja Bimo Walgito, Ainur Rahim Faqih, Sutirno, Anwar Sutoyo, Andi Mappiare, Sofyan S. Willis, Juntika, Prayitno, Muhammad Suryo, dan Widodo Supriyono, mereka semua adalah pendekar-pendekar bimbingan konseling milik bangsa Indonesia ini yang siap melayani dan setulus hati mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskan derita manusia.

Kembali kepada tema falsafah bimbingan konseling keluarga islami, secara konseptual praktik-praktik bimbingan konseling islami dalam keluarga menekankan bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia yang dalam term Islam populer disebut *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. Salah satu kinerja bimbingan konseling keluarga dalam mewujudkan keluarga tersebut adalah dengan upaya preventif dan kuratif agar manusia dalam suatu ikatan keluarga dan masyarakat terbebas dari problem-problem kemanusiaan.

Secara filosofis, konsep kerja bimbingan konseling terutama konseling keluarga berpijak pada konsep dasar manusia. Keterbatasan pemaknaan terhadap hakikat manusia ini akan berimplikasi pada berbagai sub-sistem dalam sistem bimbingan dan konseling, apalagi jika dikaitkan dengan problema dan tuntutan masyarakat dewasa ini.³⁵

Kehidupan keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat dengan tingkat pluralistic dan multicultural yang tinggi tentunya memiliki gaya hidup dan problem kehidupan yang beragam, sehingga diperlukan layanan bimbingan konseling keluarga yang multifungsi. Menambah khasanah pengetahuan bagi para konselor merupakan kebutuhan agar kinerjanya efektif, sehingga konselor dapat bekerja secara profesional dalam hal seperti: 1) memahami diri sendiri; 2) memahami individu keluarga yang dibimbing (potensi dan rahasia di balik masalah yang dihadapi individu); 3) memahami masa depan individu yang dibimbing; 4) menemukan jalan keluar yang terbaik

³⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-2.

dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu; dan 5) menemukan alternatif terbaik dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada individu secara optimal.

Pengetahuan di atas merupakan harga mati yang harus dikuasai konselor, baik yang beraliran klinis atau developmental.³⁶ Terlepas dari aliran mana yang diikuti oleh pembimbing maupun konselor, sebenarnya ada dua pertanyaan yang amat sangat fundamental, pertama, ke mana individu hendak dibawa dalam menyelesaikan masalahnya, dan dengan cara apa penyelesaian masalah itu hendak dilakukan ?. Pertanyaan ini dipandang penting, karena ke sanalah sebenarnya kegiatan bimbingan dan konseling dalam keluarga islami itu hendak diarahkan. Bukankah banyak dijumpai penyelesaian masalah yang justru menimbulkan masalah baru yang lebih rumit.³⁷ Menurut Willis, arah dan tujuan bimbingan konseling dalam keluarga islami harus memiliki landasan kokoh berdasarkan al-Quran dan hadis, tanpa adanya pegangan yang kokoh dan jelas, konselor keluarga bisa terombang-ambing dalam menetapkan tujuan akhir bimbingan, dan dari sini tampak tidak mudah bagi konselor untuk menetapkan tujuan akhir yang kokoh bila tidak ada landasan agama sebagai pegangan.³⁸

Kedua, ke mana dan dengan cara apa potensi yang dimiliki individu itu hendak dibantu mengembangkan ?. Pertanyaan ini juga sangat fundamental mengingat pengetahuan konselor dan manusia pada umumnya hanya terbatas pada saat ini dan di sini, sementara mengembangkan potensi individu pada hakikatnya adalah untuk waktu yang akan datang, di mana pengetahuan orang hanyalah memperkirakan atas dasar yang sekarang tampak.

Berkenaan dengan cara mengembangkan potensi, ilmu pengetahuan memang telah menyediakan metode yang rasional untuk mengembangkan potensi seseorang. Tetapi dalam praktiknya banyak hal yang tidak bisa diprediksi secara pasti, ada faktor X yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Dari sini tampak, bahwa kegiatan bimbingan tidak bisa sepenuhnya mengandalkan rasio, tetapi sebagian harus disandarkan pada ajaran dan izin Allah SWT.

³⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4. Sebagai perbandingan lihat juga Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

³⁷ Contoh Kasus Bimbingan Konseling Keluarga: Konseli A belum mampu menikah kemudian konselor membenarkan konseli melakukan onani, masturbasi, atau bahkan melacur sekedar untuk lepas dari ketegangan.

³⁸ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 40-43

Simpulan

Bimbingan konseling islami untuk membentuk keluarga harmonis dalam tinjauan filosofis dilaksanakan secara preventif maupun kuratif diarahkan untuk pencegahan atau memecahkan masalah ataupun pengembangan individu anggota keluarga agar tujuan dibangunnya sebuah keluarga yang harmonis yakni keluarga yang bahagia dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yakni mawaddah, rahmah, dan sakinah tercapai. Melaksanakan bimbingan konseling keluarga islami tersebut, seorang konselor perlu membekali diri dengan kompetensi agama. Secara filosofis dan konseptual pengetahuan agama dapat mengarahkan tujuan akhir dari kinerja bimbingan konseling islami dalam keluarga baik bimbingan klinis ataupun bimbingan developmental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Aly, Hery Noer, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Arifin, M., *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2004.
- Choerunnisa, Addini, dkk, *Dinamika Keluarga dan Macam-macam Konseling Keluarga*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012.
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Kartikawati, Etti, dan M. Arifin, *Modul Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI., 2005.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional, 2004.
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi dan Organisasi, Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Proyek Bimbingan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1995.
- Shochib, Muh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Surya, Muhammad, *Teori-teori Konseling*, Bandung: Pustaka Baru Quraisy, 2003.
- Sutirno, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*, Bandung: Andi Offset, 2013.
- Syukur, Muhammad Amin, dkk, *Islam Agama Santun*, Semarang: LemBkota, 2011.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Wibowo, Mungin Eddy, *Teknik Bimbingan dan Konseling*, Semarang: IKIP Press, 1997.
- Willis, Sofyan S., *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009